

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Islamiyah Senori Tuban.

Kiai Syahid adalah salah satu menantu kiai Abdul Mukti (mbah Kontho), asal Desa Sedan Kabupaten Rembang yang merasa prihatin melihat penderitaan masyarakat atas penindasan kolonial yang membuat masyarakat Senori buta huruf, banyak masyarakat tidak diberi kesempatan layak mengenyam pendidikan. Untuk itu suami Nyai Sulminah binti Kontho ini, yang juga pernah “nyantri” kepada Kiai Khozin Desa Tanggir, Singgahan 7 kilometer timur laut Senori tersebut, berinisiatif mendirikan pesantren. Guna mendukung cita-citanya, selain mengkader putranya sendiri, beliau mencari beberapa santri muda yang alim guna dijadikan menantu yang kelak dapat membantu memberi pencerahan kepada masyarakat Desa Senori.

Dari usaha itu didapatilah santri alim seperti Kiai Shodiq, asal Banjarworo Bangilan, Kiai Munawwar asal Desa lajo Kidul Singgahan, dan juga Kiai Masyhuri asal Lasem, Jawa Tengah. Dan dari situlah lahir beberapa pesantren salaf di desa tersebut, di antaranya pesantren Al Hidayah yang diasuh oleh Putra kiai Syahid yaitu Kiai Masykur dan iparnya, Kiai Shodiq. Bersamaan itu pula berdiri Pesantren Mansyaul

Huda oleh Kiai Munawwar dan Kiai Masyhuri pemimpin pesantren Raudlotut Tholibin Jatisari.

Pada tanggal 17 Juli 1929 atau 16 tahun sebelum Indonesia merdeka atas inisiatif Kiai Masyhuri yang tak lain adalah menantu Kiai Syahid, dan tanggapan positif masyarakat Senori terhadap pendidikan, maka dibangunlah semacam madrasah formal tingkat dasar atau ibtidaiyah di atas tanah milik kiai Syahid berbentuk los (tanpa penyekat ruangan) berdinding kayu jati yang tepatnya terletak di tenggara masjid jamik Senori sekarang. Pendirian ini dimaksudkan guna melengkapi pendidikan pesantren yang telah ada sebelumnya yang memang di dalamnya tidak mengajarkan CALISTUNG (Baca, Tulis, Hitung). Bangunan madrasah tersebut menghadap utara dengan posisi melintang ke barat . Untuk keperluan kelas bangunan los kemudian disekat dengan papan yang dapat digeser atau dipindahtempatkan yang oleh masyarakat Senori disebut “Skesel” menjadi 6 ruang . Saat itu model skesel ini dinilai paling efektif karena ruangan dapat disesuaikan dengan jumlah siswa yang belajar. Kelas 1 menempati ruang paling Timur dan berjajar ke Barat hingga kelas 6.

Perintisan pendidikan agama di luar pesantren ini juga mendapat dukungan positif dari para kiai pemilik pesantren di Senori seperti: KH.Munawwar (PP. Mansyaul Huda), KH. Shodiq, KH. Masykur (PP. Al Hidayah), K. Abul Fadlol (PP. Darul Ulum), dan kiai pemilik langgar/musholla seperti, KH.Thohir KH. Nursyam, K. Khudhori, serta

beberapa tokoh masyarakat seperti KH. Nur Salim, KH. Nur Hadi dan para masyarakat sekitar.

Akhirnya masyarakat saling membahu mencurahkan perhatiannya dengan melibatkan diri dalam pengajaran dan pembangunan, pada awal berdiri, guru bukan hanya sekedar mengajar, tapi juga mencari dana operasional dan perawatan. Seksi pembangunan dipercayakan kepada Bapak Suhaemi yang dikenal tahu kontruksi dan birokrasi, sementara seksi pendidikan dipercayakan kepada KH. Masyhuri.

Pertama kali pendidikan ala Madrasah yang dirintis KH. Masyhuri dan kawan-kawan ini adalah madrasah tingkat ibtidaiyah dan masih terbatas pada kaum pria saja. Perintisan ini dikenal sebagai cikal-bakal Madrasah Ibtidaiyah Banin. Delapan tahun kemudian, setelah melihat pentingnya kiprah muslimat NU dalam masyarakat maka pada tanggal 17 Oktober 1937 dirintislah Madrasah Ibtidaiyah untuk wanita yang dikemudian hari dikenal dengan sebutan MI Banat. Keterbatasan gedung, proses pembelajaran MI Banat dilakukan pada sore hari.

Pentingnya pendidikan lanjutan usai tamat Madrasah Ibtidaiyah (MI) mendorong pengurus untuk mendirikan sekolah lanjutan setingkat menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah, maka pada tanggal 1 Juli 1962 dirintislah pendirian Sekolah menengah Pertama yang diberi nama MTs Islamiyah. Dalam perkembangannya, pada tahun 1995 MTs Islamiyah dipecah menjadi Banin dan Banat, dengan sebutan Banin untuk MTs Putra

yang proses pembelajarannya pagi hari dan Banat untuk MTs putri yang masuk sekolahnya sore hari, hingga sekarang.

Meletusnya Gerakan 30/S PKI pada tahun 1965 telah menoreh perhatian para pendiri madrasah untuk lebih dapat membentengi masyarakat dari paham komunisme sejak usia dini, maka pada tanggal 1 September 1966 didirikanlah pendidikan Raoudltul Athfal (RA) yang menempati bangunan milik K. Masykur di Desa Sendang atau 100 meter Barat Laut dari tempat gedung MI dan MTs Islamiyah Jatisari dibangun.

Selanjutnya guna menampung lulusan MTs. Baik Banin maupun Banat, maka pada tahun 1970 dirintislah sekolah lanjutan Atas atau Aliyah. Namun sayang usia Madrasah Aliyah (MA) pereode I ini tidak begitu panjang.

Konon hal itu dipicu karena persoalan politik. Nahdlotul Ulama' (NU) yang turut dalam percaturan politik pada pemilu pertama tahun 1971 butuh dukungan kongret dari warga Nahdliyin, Sementara di sebagian masyarakat kehadiran partai NU masih ditanggapi dingin. Hal demikian memprihatinkan dan menarik para Guru Aliyah yang tak lain adalah para kader NU untuk lebih all out memperjuangkan partai NU bisa menang baik ditingkat ranting, anak cabang, cabang, wilayah hingga pusat di Jakarta. Para guru Aliyah khawatir PKI yang saat itu mulai mendapat simpati masyarakat awam, akan menguasai parlemen dan itu ancaman bagi Bangsa Indonesia yang mayoritas muslim. Terlebih sikap arogansi PKI yang selalu

kurang simpati terhadap para kiai dan santri, mendorong para guru Aliyah Senori lebih terfokus pada dunia politik daripada dunia pendidikan. Madrasah Aliyah periode I ini akhirnya hanya bisa bertahan 2 tahun saja, setelah itu matisuri hampir 10 tahun.

MA periode ke II baru bangkit dari tidur lelap setelah suasana menjadi lebih tenang, tepatnya pada 1 Juni 1981, saat penerimaan siswa baru tahun tersebut pengurus madrasah telah membuka pendaftaran baru bagi siswa tingkat lanjutan atau Aliyah dengan penuh tanggung jawab, KH. In'am Husnan, BA dipercaya memimpinya.

2. Lokasi Madrasah Aliyah Islamiyah Senori Tuban

Madrasah Aliyah Islamiyah berada di bawah naungan Yayasan Madrasah Islamiyah (MIS) Sunnatunnur yang terletak 5 kilometer utara kaki Gunung Gong Banyuurip, Kecamatan Senori, atau 50 kilometer barat daya kota Kabupaten Tuban Jawa Timur. tepatnya di jalan K. Djoned No. 62 PO BOX 07 Bangilan Telp (0356) 7021967 Jatisari Senori Tuban Email: mas.sunnatunnur@gmail.com.

Siswa yang belajar di Madrasah ini adalah kebanyakan dari santri pondok pesantren yang ada di lingkungan sekitarnya yang berasal dari berbagai daerah dan sebagian siswa juga ada yang dari warga sekitarnya Sehingga tidak heran jika karakteristik setiap individunya pun berbeda-beda. Dan hal ini menuntut para kepala madrasah agar memiliki formulasi khusus dalam meningkatkan motivasi belajar kepada para siswa.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Islamiyah Senori Tuban

a. Visi MA. Islamiyah Senori Tuban

Mewujudkan sumberdaya manusia yang unggul dalam berfikir dan berkreasi(Imtak dan Iptek).

Indikator-indikatornya adalah:

- 1) Unggul dalam pembinaan keagamaan yang berpijak pada ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah
- 2) Unggul dalam peningkatan prestasi Ujian
- 3) Unggul dalam prestasi Bahasa Arab dan Inggris
- 4) Unggul dalam prestasi Olah Raga
- 5) Unggul dalam prestasi Keterampilan
- 6) Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar

b. Misi MA. Islamiyah Senori Tuban

- 1) Melaksanakan dan membiasakan hidup Islami ala Ahlussunnah Wal Jama'ah
- 2) Melaksanakan dan meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan ala pondok pesantren
- 3) Melaksanakan dan membiasakan budaya sopan santun, beretika dan berbudi pekerti luhur

- 4) Melaksanakan dan meningkatkan proses pembelajaran dengan mengutamakan mutu
- 5) Melaksanakan dan mengefektifkan kegiatan ekstrakurikuler yang berdaya guna dan berhasil guna.
- 6) Melaksanakan dan meningkatkan budaya disiplin, tertib dan bersih
- 7) Menumbuhkan rasa hubungan kekeluargaan yang harmonis.

c. Tujuan MA. Islamiyah Senori Tuban

Setiap madrasah memiliki tujuan yang tentunya berbeda dari yang lain.

Untuk itu tujuan MA Islamiyah Senori Tuban adalah sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan lulusan yang cerdas;
- 2) Menghasilkan lulusan yang berakhlaqul karimah;
- 3) Membekali siswa dengan ketrampilan hidup yang berorientasi kecakapan hidup;
- 4) Menghasilkan lulusan yang pandai berfikir, berdzikir, dan berikhtiar;
- 5) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Stuktur Organisasi Madrasah Aliyah Islamiyah Senori Tuban

Struktur organisasi di lembaga pendidikan MA. Islamiyah Jatisari

Senori Tuban di gambarkan dalam organigram sebagai berikut:¹

¹ Arsip MA. Islamiyah Senori Tuban

PENGURUS YAYASAN MIS SUNNATUNNUR SENORI TUBAN

KH. MUHYIDDIN MUNAWWAR

KOMITE MADRASAH

Drs. H. FAJRUDHUHA, S.H, MBA, MM

KEPALA MADRASAH : K. JAUHARI FAHMI

WAKA. Bid. Kurikulum : ANIS PUJIASTUTIK, S. Pd

WAKA. Bid. Sar Pras : SO'EF, S.Pd

WAKA. Bid. Kesiswaan : HARLISTININGSIH, S.Pd

WAKA. Bid. Humas : A. MUSTA'IN, S.Ag

GURU BK : Drs. GATOT UTUH SANTOSO

PEMBINA OSIS :

1. AMANGGONO, SE
2. A. ZAINUL ASYHAR, S.Pd
3. RAHMAWATI UTAMININGTIAS, S.Pd. Ind.

TATA USAHA : 1. AHMAD MUSTOFA, S.Pd.I

2. AFI SHOFIATIN, SE
3. AHMAD ABDUL KHORIB

WALI KELAS :

- 1) Kelas XA Pa IPS : AMANGGONO, SE
- 2) Kelas XB Pa IPS : H. ALI MA'RUF
- 3) Kelas XIA Pa IPS : Drs. MUHAJIR
- 4) Kelas XIB Pa IPS : K. ABD. SHOMAD
- 5) Kelas XIIA Pa IPS : A. MUSTA'IN, S.Ag
- 6) Kelas XIIB Pa IPS : SO'EF, S.Pd
- 7) Kelas XC Pi IPS : SHOKIBUN NI'AM, S.Pd.I
- 8) Kelas XD Pi IPS : ABDUL HASIB, S.Pd.I
- 9) Kelas XE Pi IPS : K. NURUDDIN
- 10) Kelas XIC Pi IPS : NARJUL KIROM, S.Pd.I
- 11) Kelas XID Pi IPS : AZIZATURROFI'AH, S.Pd.I
- 12) Kelas XIIC Pi IPS : FARIDATUL ALIYAH, S.Ag
- 13) Kelas XIID Pi IPS : NUR FARIDA, S.Pd.
- 14) Kelas XIIE Pi IPS : RAHMAWATI UT
- 15) Kelas XF Bahasa : SUBARKAH, S.Pd
- 16) Kelas XI Bahasa : AZIZAH, S.Ag. MM
- 17) Kelas XII Bahasa : SUMARWI, S.HI
- 18) Kelas XG IPA : A. ZAINUL ASYHAR, S.Pd.

- 19) Kelas XI IPA : ISTIKOMAH, S.Pd
 20) Kelas XII IPA : HERNA PRAWATI, S.Pd

TENAGA PENDIDIK :

K. Jauhari Fahmi	: Aswaja	A. Mustain, S.Ag, S.Pd	: Bhs Indo
KH. Mudjammik, A.Md.	: Qur`an Hadits	Sumarwi, S.HI	: Bhs Arab
KH. Minanur Rokhman	: Tafsir, Imla	Drs. Gatot Utuh S.	: BK
Anis Pujiastutik, S.Pd.	: Ekonm, Akunt	Sunaji, ST	: Fisika
Harlistiningsih, S.Pd.	: Bhs Inggris	Drs .Edy Wiyono	: Matematika
KH. Abdul Manan	: Hadits	Narjul Kirom, S.Pd.I	: TIK
KH. Imam Thobroni	: Al Qur`an	A. Zainul Asyhar, S.Pd	: Sejarah
KH. Ahmad Maulani	: Balaghah	Abdul Hasib, S.Pd.I	: Aqidah A.
K. Abd. Halim	: Faroidl	Shokhibun N., S.Pd.	: Balaghoh
K. Nuruddin	: Tasawuf	Faridatul Aliyah, S.Ag.	: Sosiologi
K. Abd. Shomad	: Nahwu	Azizah, S.Ag.SE. MM	: Bhs Indo
K.A. Fathoni Muhshon	: Ushul Fikih	Nur Farida, S. Pd.	: Matematika
H. Ali Ma`ruf	: Grob	Herna Prawati, S.Pd	: Kimia
M. Ashief	: Fikih	Istikomah, S.Pd	: Biologi
Drs. Abd. Kholiq	: Akidah A.	Azizatur Rofi`ah, S.Pd.I	: Bhs Inggris
Drs. Muhajir	: Sosiologi	Rahmawati U, S.Pd.Ind	: PPKn
So`ef, S. Pd.	: Geografi	Agus Salim, Lc	: Bhs Arab
Subarkah, S. Pd.	: Ekonomi	Abdul Muiz, Lc	: Balaghah
Amanggono, SE	: Matematika		

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Aliyah

Islamiyah Senori

Lokasi MA Islamiyah Senori Tuban berada di bawah naungan yayasan Madrasah Islamiyah (MIS) Sunnatunnur. Kini Madrasah Aliyah Islamiyah senori memiliki 20 ruang belajar, 1 ruang kepala, 1 ruang guru dan TU, 1 ruang BP, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang OSIS, dengan 37 guru mapel, 1 guru BP, 1 Pustakawan dan 3 tenaga administrasi/TU, 1 kamar kecil untuk guru dan 4 untuk siswa. Selanjutnya 1 ruang laboratorium IPA,

1 ruang laboratorium bahasa dan 1 ruang laboratorium computer, 2 unit drum band milik yayasan untuk bersama.

6. Profil K. Jauhari fahmi

Bagian ini akan memaparkan profil K. Jauhari Fahmi yang dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang kehidupannya, keistimewaan-keistimewaan yang dimilikinya, serta berbagai pengalaman yang telah didapatkan sebelum beliau menjabat sebagai kepala sekolah sampai sekarang ini. Uraian tersebut meliputi biografi, latar belakang pendidikan, pengalaman organisasi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang terkait dengan karier dan profesinya, serta berbagai penghargaan yang telah diperoleh atas prestasi yang telah dilakukan.

K. Jauhari Fahmi yang akrab dipanggil *Pak Joe* beliau dilahirkan di Kota Tuban tepatnya di Desa Leran Kecamatan Senori pada tanggal 3 Agustus 1980 dari KH. Fathoni Thohir dan Ibu Masini. Semasa kecil beliau mengawali bangku pendidikan awal di TK Muslimat NU Senori. Kemudian setelah lulus TK beliau melanjutkan di sekolah dasar di SD Jatisari 3 sekaligus merangkap di MI Nashirul Ummah Leran. Setelah itu pada tahun 1991 beliau melanjutkan di SMP 1 Bangilan, tetapi hanya sampai kelas 2 dan pindah ke SMP Tambak Beras Jombang pada tahun 1993. Setelah lulus dari SMP Tambak Beras Jombang beliau melanjutkan ke STM Sultan Agung Tebu Ireng pada tahun 1994 dengan mengambil jurusan otomotif, namun itupun hanya bertahan 1 tahun dan pada tahun 1995 pindah lagi ke

KMI Gontor Ponorogo selama 5 tahun. Setelah lulus dari Gontor, beliau mengabdikan selama 1 tahun di Pondok Cabang Babussalam Dolopo Madiun pada tahun 2000 sampai 2001, pada tahun 2001 beliau kembali ke Gontor untuk kuliah di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) selama 1 tahun, setelah itu beliau mendapatkan beasiswa di Ummul Quro' Makkah atas rekomendasi ketua PB NU KH. Hasyim Muzadi, akan tetapi kerajaan Arab mengeluarkan surat bahwa Negara Saudi Arab tidak menerima mahasiswa dari Indonesia dikarenakan takut akan adanya penyelundupan teroris di Arab. Hal itu terjadi akibat terjadinya kasus pengeboman di Bali, sehingga beliau menenangkan diri serta mencari pengalaman baru di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri untuk sementara waktu.

Seusainya dari Lirboyo tepatnya pada tahun 2005, beliau diminta oleh romo beliau KH. Fathoni Thohir untuk mengajar di MA Islamiyah Sunnatunnur Senori. Dan tepat pada tanggal 01 Juli 2012 beliau diberi amanah oleh KH. Muhyiddin Munawwar selaku ketua Yayasan Madrasah Islamiyah (MIS) Sunnatunnur Senori sebagai kepala sekolah di MA Islamiyah Senori Tuban.

7. Visi dan Misi K. Jauhari Fahmi Sebagai Kepala Sekolah

Salah satu obsesi K. Jauhari Fahmi yang ingin diperjuangkan dalam hidupnya adalah perbaikan moral dan akhlaq Manusia, khususnya umat Islam yang menurutnya harus dimulai dari lembaga pendidikan. Obsesi tersebut berawal dari pembacaan dan pengamatan K. Jauhari Fahmi

terhadap remaja Islam pada umumnya yang mengalami degradasi moral dan keilmuan, di sisi lain cita-cita beliau sejalan dengan visi, misi serta tujuan lembaga.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka sewaktu K. Jauhari Fahmi diangkat sebagai kepala sekolah, pertama kali yang ia lakukan adalah mengadakan studi banding ke berbagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi serta pondok pesantren yang maju seperti Poliman Malang dan Pondok Moderen Darussalam Gontor Ponorogo, dan tidak saja di Jawa Timur.

Berdasarkan Visi K. Jauhari Fahmi sebenarnya adalah mencetak generasi yang Berilmu amaliyah, beramal ilmiah, mandiri dan berakhlaqul karimah. Maksudnya berilmu amaliyah adalah jika punya ilmu dapat mengamalkan bukan hanya mel tapi juga ada kedepel (istilah jawa) jadi intinya adalah berilmu yang bermanfaat atau diterapkan, sedangkan Beramal ilmiah adalah melakukan sesuatu itu diilmui jadi tidak sia-sia, jadi dunianya dapat akhiratnya jg ada. Sebagaimana yang juga dirumuskan sebagai visi madrasah yang dipimpinnya, yakni Mewujudkan sumberdaya manusia yang unggul dalam berfikir dan berkreasi (Imtak dan Iptek). Adapun yang menjadi misinya adalah

1. Melaksanakan dan membiasakan hidup Islami ala Ahlussunnah Wal Jama'ah

2. Melaksanakan dan meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan ala pondok pesantren
3. Melaksanakan dan membiasakan budaya sopan santun, beretika dan berbudi pekerti luhur
4. Melaksanakan dan meningkatkan proses pembelajaran dengan mengutamakan moral dan akhlaq
5. Melaksanakan dan mengefektifkan kegiatan ekstrakurikuler yang berdaya guna dan berhasil guna.
6. Melaksanakan dan meningkatkan budaya disiplin, tertib dan bersih
7. Menumbuhkan rasa hubungan kekeluargaan yang harmonis.

Visi dan misi di atas mengharapkan pada dua hal yakni memposisikan madrasah sebagai pusat keunggulan, dan penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi mutu secara keilmuan maupun moral. Dilihat dari visi dan misi tersebut, maka cukup prospektif untuk masa depan lembaga pendidikan karena masyarakat pengguna pendidikan akan memilih lembaga pendidikan yang memenuhi empat kriteria yakni; status sosial, agama, cita-cita hidup, dan prestasi.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut di atas, K. Jauhari Fahmi menerapkan atau menggunakan teori SWOT. Untuk menganalisis internal lembaga kita beliau mengacu *strengthnya*, kekuatan MA Islamiyah Senori adalah masih adanya kitab-kitab klasiknya, ada ngajinya yang masih murni

(salaf) yang menjadi nilai plus bagi lembaga tersebut, tetapi disisi lain pasti lembaga tersebut mempunyai *weakness* (kelemahan) yaitu kurang maksimalnya suatu pembelajaran dikarenakan muatan lokal (kitab-kitab klasik) yang ada dilembaga tersebut porsinya separuh lebih dari materi kurikulum yang totalnya 12 sedangkan jumlah total materi yang kita selenggarakan itu ada 29 sampai 31, tetapi setidaknya keunggulan itu didapat. Menurut beliau falsafah “*Almuhafadlotu ‘ala Qodimis sholih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah*” mempunyai nilai yang luar biasa. Menurut beliau lembaga harus mampu memproteksi nilai-nilai luhur dan nilai-nilai ahlussunah wal jama’ah yang sudah diwariskan kiai-kiai terdahulu pada lembaga yaitu kekuatan tadi (kitabnya, nahwu shorofnya termasuk berjanjian dan tahlilnya) walaupun kurikulum berubah-ubah karena kalau hanya memandang sebelah sisi (kurikulum yang diutamakan) maka muatan lokal yang menjadi nilai luhur lembaga akan habis. Inilah yang membedakan antara Madrasah Aliyah dengan SMA.

Sedangkan yang *wal akhdzu bil jadidil ashlah* adalah mengambil hal yang baru yang lebih baik, disini intinya beliau menumbu kembangkan atau memupuk baka minat siswa termasuk mengembangkan pengalaman mengajar bapak ibu guru agar inovatif dan tidak monoton dengan mengikuti pelatihan dan study banding, selama ini beliau mengadakan studi banding ke Amanatul Ummah Sidoarjo, Pondok Moderen Darussalam

Gontor Ponorogo. Makanya menurut beliau membangun visi misi itu perlu adanya *tasyfirunniah* (niatnya dipadukan).

“.....jadi tidak muridnya dulu yang kita benahi, juru masaknya itu kita benahi dulu (beliau mengibaratkan memasak). Tenaga pendidik kita samakan visi misinya, bahwa kita ini akan masak berilmu amaliyah, beramal ilmiah, mandiri dan beraklaql karimah yang bahan bakunya ada yang deri SMP dan macam-macam, jadi setidaknya kita sosialisasikan ke guru niatnya kita padukan karena tidak mungkin kepala mengurus siswa sendirian.”²

Setelah itu *tadzbirul quwah* yaitu menata atau menyatukan kekuatan, tenaga pendidik yang ada di MA Islamiyah Senori Tuban ini mempunyai beberapa keahlian (ahli kitab dan ahli umum) yang dipadukan dan berjalan bersama-sama dengan tujuan yang sama, kemudian merancang strategi, sehingga menurut beliau menumbu kembangkan minat siswa itu penting termasuk member bekal gurunya. Jadi komunikasi tidak akan harmonis apabila antara kepala dan tenaga pendidik memiliki tujuan yang berbeda.

“.....tidak mungkin masak bisa selesai kalau kepala dan tenaga pendidik ini tidak beres. Terkadang kegagalan suatu lembaga itu tidak karena gurunya atau kepandaiannya, tetapi terkadang antara kepala sekolah sebagai pengelolah harian dengan guru tidak harmonis, sebenarnya tenaga pendidiknya sudah sangat pandai akan tetapi karena tidak adanya keharmonisan (harusnya diberi garam sama orang usil diberi gula) maka akan kacau, dan itu sudah wajar didalam organisasi pasti ada yang seperti itu. Sehingga tugas kepala sekolah sebagai pemimpin harus mempunyai sikap, ketegasan dan wewenang,

² Hasil wawancara dengan K. Jauhari Fahmi selaku kepala sekolah di MA. Islamiyah Senori Tuban pada Rabu, 25 Desember 2013.

Peran K. Jauhari Fahmi dalam meningkatkan motivasi belajar serta langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya itu akan diuraikan lebih jauh di bawah ini.

8. Kepemimpinan K. Jauhari fahmi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan. Ketidak adanya respon mereka terhadap proses belajar mengajar karena ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran atau pengajar yang menjadi penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru. Itu pertanda bahwa anak didik tersebut tidak mempunyai motivasi untuk belajar.

Di MA Islamiyah Senori Tuban ini juga ada anak yang seperti dijelaskan di atas. Bahwasanya ketika guru menerangkan ada sebagian anak yang melamun atau bermain sendiri.

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia akan tetapi kemunculannya karena adanya rangsangan atau dorongan dari unsur-unsur lain yang keberadaannya di luar diri manusia sehingga menyebabkan munculnya satu tujuan yang ingin dicapai. Dengan begitu sebagai seorang kepala sekolah di situ akan memberikan suntikan kepada mereka berupa bentuk motivasi ekstrinsik, sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar. Bentuk tersebut diberikan dengan mendorong

perbuatan anak yang ingin mengetahui sesuatu yang dicari maka akan timbul minat untuk belajar. Tidak itu saja, dengan dorongan perbuatan tersebut K. Jahari Fahmi juga memberikan pengarah perbuatan sehingga anak tersebut tidak salah jalan dalam melakukan perbuatan tersebut.

Memberikan motivasi belajar kepada siswa bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena tidak semua motivasi yang diberikan guru itu baik, akan tetapi motivasi tersebut juga ada yang merusak prestasi belajar siswa. Adapun motivasi yang sering digunakan di sekolah adalah motivasi ekstrinsik. Dalam hal ini tenaga pendidik mempunyai peranan penting untuk menyiapkan kebutuhan dan motivasi belajar siswa agar mereka terdorong untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam menangani siswa yang bermasalah, kepala sekolah Mengaktifkan Wali kelas dan tiap bulan ada laporan dari wali kelas mengenai absen atau tingkah laku siswa ke Waka kesiswaan, kepala sekolah juga memberi intruksi pada guru BP untuk memanggil siswa yang bermasalah, atau bahkan bila dianggap perlu maka kepala sekolah akan memanggil secara pribadi. Lebih jauh beliau memaparkan:

“...ketika siswa tidak dapat di tegur maka kepala sekolah memberi intruksi kepada guru BP untuk memanggil siswa tersebut, apabila masih diulangi maka kepala sekolah akan memanggil secara pribadi siswa tersebut dan diajak ngomong layaknya seorang teman, ternyata anak itu akan lebih sadar kalau diajak ngobrol seperti teman. Disatu saat adakalanya memukul dengan sewajarnya kalau memang sudah keterlaluhan tetapi ketika masih bias dibenahi anak itu akan

meneteskan air mata dan akhirnya sadar, kalau sadar kemauan atau motivasi dari dalam lebih efektif (diumpamakan baterai, apabila dicash dari luar maka akan ngedrop).”³

Permasalahan yang terjadi pada siswa sangat kompleks baik itu masalah dari luar sekolah atau dalam sekolah, tugas kepala sekolah adalah memberi solusi dan motivasi pada siswa. Ketika ada siswa yang mau berbicara masalah yang dihadapi misalnya anak itu tidak pernah sholat, sukanya minum-minuman maka beliau tidak akan memarahinya karena anak seperti itu apabila dimarahi tidak akan sadar tapi sebaliknya, maka kepala sekolah memberi refleksi dan perenungan melalui cerita terkait permasalahan yang dialami seperti kisah wali Allah yang asalnya ahli maksiat dan zina. Beliau juga memaparkan:

“...motivasi tidak terpaku pada hukum yang ada di kitab, kalau memang ada yang yg tidak perlu disampaikan maka jangan sampaikan karena tambah menjadi masalah, seperti yang di jelaskan di Ushul Fiqh yaitu *Maslatul Mursalah*.”

Motivasi penting bagi proses belajar mengajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan, tindakan serta memilih tujuan belajar yang di rasa paling berguna bagi kehidupan individu.

Pentingnya motivasi belajar di sekolah menjadi tuntutan kepala sekolah serta komponennya untuk merealisasikan motivasi di sekolah dengan rancangan dan pedoman motivasi yang sangat mudah dipahami dan

³ Hasil wawancara dengan K. Jauhari Fahmi selaku kepala sekolah di MA. Islamiyah Senori Tuban pada Rabu, 25 Desember 2013 Pukul 08:30 WIB

dipraktekkan oleh semua komponen sekolah, misalnya pengajar, siswa, wali murid, pengguna lulusan dan masyarakat umum.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Kepemimpinan Kiai Sebagai Pemimpin Pendidikan di MA. Islamiyah Senori Tuban

Kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial (*process of influence*) yaitu pengaruh yang sengaja dijalankan seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan dalam sebuah kelompok atau organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pimpinan dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari komunikasi interaktif (*interaktif communication*) antara pimpinan dan yang dipimpin.

Kepemimpinan adalah kemampuan memimpin seseorang yang diproyeksikan dalam bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi, mengorganisir, menggerakkan, mengarahkan atau memotivasi orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengaruh kiai mempunyai daya motivasi di kalangan siswa disuatu lembaga pendidikan acapkali berdasarkan karismatik. Seni berbicara dan berpidato yang terlatih, digabung dengan kecakapan mendalami jiwa kemasyarakatan, mengakibatkan kiai dapat tampil sebagai suri tauladan

bagi para siswa di suatu lembaga. Dengan demikian, ia mempunyai kemungkinan yang besar sekali untuk mempengaruhi pembentukan kehendak dikalangan masyarakat. Kepemimpinan kiai diterima di masyarakat sejak ratusan tahun silam, terutama oleh warga pesantren sebagai pendukung utamanya.

Kepemimpinan yang baik selalu dikaitkan dengan keberhasilan sebuah madrasah. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan di sebuah lembaga pendidikan. Kiai selaku kepala sekolah mempunyai peran sebagai teladan dan figur dalam kehidupan keagamaan di sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Di samping itu, dalam proses desentralisasi pendidikan, madrasah harus mampu bersaing dengan madrasah lain bahkan dengan sekolah-sekolah umum yang lain.

Mengemban sebagai lembaga pendidikan Islam, MA Islamiyah Senori Tuban memfokuskan program dan kegiatannya untuk memberi layanan pendidikan dan belajar mengajar demi mempersiapkan lulusan yang berkualitas. Disinilah para pengasuh atau pemimpin pendidikan pesantren (kiai) di lingkungan MA. Islamiyah Senori Tuban menjadi inspirator dan motivator sehingga tercipta lembaga pendidikan islam yang dinamis.

Hal yang tidak kalah pentingnya lagi adalah peran sentral para kiai selaku Kepala sekolah dalam menjalankan roda pendidikan di MA Islamiyah Senori Tuban. Hendaknya, mereka harus belajar kepada para kiai tentang konsep keikhlasan, perjuangan, berdikari dan prinsip-prinsip esensial pendidik lainnya, sehingga mereka bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan holistik ini pada seluruh warga sekolah. Sudah tiba saatnya, kita meninggalkan konsep pendidikan ala Barat yang mengebiri aspek spiritualitas manusia dan hubungan transendennya dengan Sang Pencipta bagi anak-anak kita yang tak lama lagi akan menjadi penerus bangsa ini. Lebih jauh K. Jauhari Fahmi memaparkan:

“.....Tupoksi kepala sekolah bisa berubah-ubah ketika mengedepankan progam-progam pemerintah yang mengadopsi orang barat, padahal Nabi Muhammad SAW diutus untuk “Buistu liutamima makarimal akhlaq”, sehingga madrasah membutuhkan kiai sebagai pewaris para Nabi untuk mendidik akhlak siswa terdahulu, jadi di Madrasah Aliyah Islamiyah Senori cenderung tidak menamakan kepemimpinan karismatik atau demokrasi karena karena kewibawaan atau kharismatik seseorang itu tergantung akhlaqnya, wibawa itu sebenarnya bisa dibangun, Sanulqi alaika qoulana saqila (muzammil) dengan cara qiyamul lail sehingga apa yang kita bicarakan akan berbobot tetapi secara nalar lahiriah juga harus disertai kepandaian dan rendah hati”⁴.

Dengan segala potensi dan fungsinya, termasuk peran keteladanan dan wibawa kiai dalam fungsi pembinaan siswa sebagai tokoh teladan, guru (pengajar) dan sebagai motivator dengan pola pembelajaran takhasus

⁴ Hasil wawancara dengan K. Jauhari Fahmi selaku kepala sekolah di MA. Islamiyah Senori Tuban pada Rabu, 25 Desember 2013 Pukul 08:30 WIB.

baik materi, metode dan sumber realistik yang dicontohkan kiai kepada siswa melalui tindakan (aksi) pendidikan yang dapat meningkatkan nilai-nilai disiplin santri dalam disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu.

“..Keteladanan dan wibawa dalam rangka tindakan aksi pendidikan merupakan perwujudan pendidikan umum yang terdapat di dalam al-Qur’an..”⁵

Peran keteladanan dan wibawa kiai dalam fungsi pembinaan siswa sebagai motivator dalam membina nilai-nilai disiplin siswa, yaitu disiplin beribadah sehari-hari seperti kiai memberi semangat dan mengaktifkan serta melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah secara berjamaah, memberi semangat dan mengaktifkan serta melaksanakan sholat malam sehingga kiai menjadi motivator bagi para siswa dalam pembinaan nilai-nilai disiplin pada diri siswa dalam disiplin beribadah.

Disiplin belajar sehari-hari seperti kiai memberi semangat dan memusatkan perhatian dalam doa sebelum dan sesudah belajar, membuat catatan pelajaran, melaksanakan kegiatan intra maupun ekstra kurikuler, mengerjakan tugas dan menyelesaikannya, membaca buku pelajaran di kelas maupun dalam perpustakaan, memotivasi menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menghambat kelancaran belajar.

⁵ Hasil wawancara dengan K. Jauhari Fahmi selaku kepala sekolah di MA. Islamiyah Senori Tuban pada Rabu, 25 Desember 2013 Pukul 08:30 WIB

Seseorang mendapatkan gelar kiai karna sholih, tirakat, alim dan seterusnya sehingga akhirnya dikenal masyarakat, apabila seorang kiai tidak bisa mempertahankan kharismanya sebagai kiai dengan keilmuan, akhlaqnya dan kesholihannya maka kharisma itu akan surut. Dalam qoidah disebutkan *“falkhoshotu tufadlika bil ilmi, wal ‘ammatu tufadliluka bilmali”*, jadi apabila seseorang ingin mempunyai wibawa, maka ada dua pilihan pintar atau kaya, karna orang-orang tertentu akan menghormati karena ilmu, tetapi orang secara umum menghormati karna harta. Tetapi kalau keduanya tidak bisa didapat setidaknya punya akhlaq.

Pengabdian diri kiai pada anak didik dan bukan sebaliknya, yaitu anak didik harus mengabdikan pada kiai, tercermin melalui hal-hal yang dianggap sepele yang kurang bermakna oleh kebanyakan orang namun dilakukan oleh kiai. Kiai sebagai pemimpin pendidikan adalah juga pengabdian (pelayan) mereka (siswa) seperti menurut hadis *“pemimpin suatu kaum adalah pengabdian mereka”*. Kepribadian kiai ini menjadi tokoh teladan yang patut dicontoh oleh siswa terutama dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

2. Motivasi Belajar Siswa di MA. Islamiyah Senori Tuban.

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar siswa, dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga segi-segi afektif terutama motivasi. Dalam membangkitkan motivasi belajar para siswa tidak ada pedoman atau langkah-langkah prosedur yang

sudah standar dalam upaya peningkatannya. Oleh karena itu kepala sekolah dapat menggunakan berbagai cara dalam menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa.

Pentingnya motivasi belajar di MA Islamiyah Senori Tuban menjadi tuntutan kiai sebagai kepala sekolah serta komponennya untuk merealisasikannya dengan rancangan dan pedoman motivasi yang sangat mudah dipahami dan dipraktekkan oleh semua komponen sekolah, misalnya pengajar, siswa, wali murid, pengguna lulusan dan masyarakat umum.

“...Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar..”

Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seorang siswa mendapatkan motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil yang semula tidak terduga. Motivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar.

Pandangan siswa di MA Islamiyah Senori Tuban terhadap fungsi kiai sebagai tokoh teladan, sebagai guru (mengajar) dan sebagai motivator dalam belajar siswa, telah melahirkan pengalaman individu siswa sehingga memunculkan sikap dan suatu kepribadian baru bagi seorang siswa seperti :

a) perilaku siswa dalam disiplin beribadah, yaitu disiplin beribadah sehari-hari seperti kyai memberi semangat dan mengaktifkan serta melaksanakan sholat wajib secara berjamaah, memberi semangat dan mengaktifkan serta melaksanakan sholat malam sehingga siswa tertib melaksanakan sholat fardlu, sholat sunnah, tertib mengatur kehidupan ekonomi dan sosial melalui zakat, infaq dan shodaqoh, tertib mengatur kehidupan pola makan melalui puasa; b) perilaku siswa dalam disiplin belajar, seperti kyai memberi semangat dan memusatkan perhatian dalam doa sebelum dan sesudah belajar, membuat catatan pelajaran, melaksanakan kegiatan intra maupun ekstra kurikuler, mengerjakan tugas dan menyelesaikannya, membaca buku pelajaran di kelas maupun dalam perpustakaan, memotivasi menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menghambat kelancaran belajar, sehingga siswa tertib ketika memasuki ruang belajar, tertib didalam belajar, tertib mengikuti program ekstra maupun intra, tertib melakukan bersi badan, pakaian dan ruangan, tertib dalam doa sebelum dan sesudah belajar, membuat catatan pelajaran; c) perilaku siswa dalam disiplin waktu, seperti ibadah tepat waktu, melaksanakan belajar tepat waktu, melaksanakan dan memasuki ruangan tepat waktu, melaksanakan tugas dan menyelesaikannya serta menyerahkannya tepat waktu .

Hal ini terjadi keteladanan dan pembiasaan yang ditunjukkan dan dicerminkan oleh perilaku kiai yang telah melekat erat dalam pikiran dan hati nurani siswa

Peran keteladanan dan wibawa kiai dalam fungsi pembinaan santri sebagai tokoh teladan dan membina nilai-nilai disiplin siswa, yaitu disiplin belajar tercemin melalui perilaku kiai setiap kegiatan belajar mengajar sehari-hari seperti kiai membiasakan tertib memasuki ruang belajar, melaksanakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, memimpin tertib belajar, memimpin tertib membaca al-Qur'an dan menghafalnya, memimpin membuat catatan pelajaran, memimpin melakukan kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler, memimpin melakukan tugas dan menyelesaikannya, memimpin melakukan membaca buku pelajaran di dalam lembaga, di dalam kelas dan di dalam perpustakaan, memimpin melakukan menghindari diri dari perbuatan-perbuatan yang menghambat kelancaran belajar, melakukan bersih badan dan bersih pakaian, pulang belajar sesuai jadwal yang telah ditentukan, menanamkan kalimat tahuhid menanamkan kecintaan kepada Allah serta yakin akan ketentuan, menanamkan kecintaannya kepada nabi Muhammad SAW, sopan santun, bersikap jujur, menjaga kepercayaan dan amanat. Dengan melakukan kegiatan tersebut dia ingin menjadi panutan dan figure teladan yang patut dicontoh bagi para siswa dalam pembinaan akan mempermudah proses pelatihan, pembiasaan, dan pembinaan nilai-nilai disiplin dari diri siswa dalam belajar.

Hal ini terjadi keteladanan dan pembiasaan yang ditunjukkan dan dicerminkan oleh perilaku kiai yang telah melekat erat dalam pikiran dan

hati nurani siswa. Perilaku kiai mencerminkan kepribadian berdasarkan latar pengalaman dan latar pendidikan, menjadi panutan dan contoh perilaku bagi santri sehingga tatanan nilai disiplin yang dilatihkan, dibina dan dibiasakan pada siswa yang berawal dari dalam diri kiai dapat benar-benar menjadi tokoh teladan, guru (pengajar) dan motivator perilaku bagi santri.

“...Setiap anak didik memiliki karakteristik yang berbeda atau setiap anak didik menunjukkan problem individual sendiri-sendiri. Mau tak mau guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan tehnik motivasi yang malas itu pasti ada di setiap kelas..”⁶

MA. Islamiyah Senori Tuban sering melakukan studi banding agar ada inovasi dari cara mengajar guru sehingga skill cara penyampain guru bertambah baik, karena penyajian itu penting. Dalam kitab *Tarbiyah Watta’lim* diterangkan “*Attoriqotu ahammu minal maadah, wal mudarrisu ahammu ala kulli syaiin*”. Materi itu penting tetapi metode, teori atau cara penyampaianya itu lebih penting dari materi itu sendiri, akan tetapi pengajar itu sendiri lebih penting dari teori dan materi.

Kalau tenaga pendidiknya pendekar tangan kosong artinya menguasai materi yang diajarkan, kaya akan metode serta mengetahui keadaan dan kondisi kelas. Maka siswa yang akan merasa kagum dan semangat dalam belajar. Dibandingkan siswa yang menuntut ilmu di pondok pesantren pasti akan meniru gaya kiainya karena santri termotivasi oleh kiai tidak

⁶ Hasil wawancara dengan K. Jauhari Fahmi selaku kepala sekolah di MA. Islamiyah Senori Tuban pada Rabu, 25 Desember 2013 Pukul 08:30 WIB

sebaliknya. Maka menumbuh kembangkan spiritual question, intelektual question secara keagamaannya itu penting. Lebih jauh K. Jahari Fahmi memaparkan:

“.....Motivasi siswa terhadap fungsi kiai sebagai tokoh teladan, sebagai guru (pengajar), kiai sebagai tokoh sentral, kiai sebagai pemimpin pendidikan dan sebagai motivator dalam belajar siswa, telah melahirkan pengalaman individu siswa sehingga memunculkan sikap dan suatu kepribadian baru bagi seorang siswa seperti : a) perilaku santri dalam disiplin beribadah, b) perilaku santri dalam disiplin belajar, c) perilaku santri dalam disiplin waktu”.⁷

Hal ini terjadi keteladanan dan pembiasaan yang ditunjukkan dan dicerminkan oleh perilaku kiai yang telah melekat erat dalam pikiran dan hati nurani siswa. Perilaku kiai mencerminkan kepribadian berdasarkan latar pengalaman dan latar pendidikan, menjadi panutan dan contoh perilaku bagi siswa sehingga tatanan nilai disiplin yang dilatihkan, dibina dan dibiasakan pada siswa yang berawal dari dalam diri kiai dapat benar-benar menjadi pemimpin pendidikan, tokoh teladan, guru (pengajar) serta motivator perilaku bagi santri.

3. Kepemimpinan Kiai Sebagai Motivator Belajar Siswa MA. Islamiyah Senori Tuban

Kiai sebagai pemimpin pendidikan adalah juga pengabdian (pelayan) mereka (siswa) seperti menurut hadis “pemimpin suatu kaum adalah pengabdian mereka”. Kepribadian kiai ini menjadi tokoh teladan yang patut

⁷ Hasil wawancara dengan K. Jauhari Fahmi selaku kepala sekolah di MA. Islamiyah Senori Tuban pada Rabu, 25 Desember 2013 Pukul 08:30 WIB

dicontoh oleh siswa terutama dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Dalam kaitannya perbaikan pendidikan nasional, MA Islamiyah Senori mulai mengikuti jejak pesantren dalam aplikasi pendidikan ketauladan bagi peserta didik mereka. Semua stakeholder tentunya dapat ikut berpartisipasi dalam program ini dari mulai pemerintah, pejabat daerah, kepala sekolah, guru, pengawas, dan peserta didik tentunya.

Hal yang tidak kalah pentingnya lagi adalah peran sentral para kepala sekolah (kiai) dalam menjalankan roda pendidikan di MA Islamiyah Senori. Kepemimpinan kiai di MA ini telah melahirkan konsep keikhlasan, perjuangan, berdikari dan prinsip-prinsip esensial pendidik lainnya, sehingga mereka bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan holistik ini pada seluruh warga sekolah. Sudah tiba saatnya, kita meninggalkan konsep pendidikan ala Barat yang mengebiri aspek spiritualitas manusia dan hubungan transendennya dengan Sang Pencipta bagi anak-anak kita yang tak lama lagi akan menjadi penerus bangsa ini.

Pola kepemimpinan yang diterapkan di MA Islamiyah Senori Tuban ini adalah pola kepemimpinan keteladanan, dengan tipologi kiai. Pandangan tenaga pengajar dan siswa terhadap kepemimpinan kiai adalah kiai sebagai guru (pengajar), kiai sebagai motivator, kiai sebagai tokoh sentral dan kiai sebagai pemimpin pendidikan. Pandangan siswa terhadap kepemimpinan kiai adalah kiai sebagai perantara (*wasilah*) keberhasilan

hubungan siswa dengan Tuhan serta sebagai orang tua siswa dan kiai sebagai motivator siswa.

“...Banyak cara yang dapat dilakukan kiai selaku kepala sekolah agar potensi yang dimiliki oleh siswa termotivasi pada waktu belajar, antara lain: (1) menciptakan pembelajaran yang inovatif (2) bersikap simpati agar siswa merasa bahwa kepala sekolah mereka merupakan motivator dan sekaligus menjadi orang tua selama berada di sekolah. (3) menumbuh kembangkan minat dan bakat siswa baik melalui iman (kecerdasan spiritual), ilmu (kecerdasan intelektual), dan amal (kecerdasan emosional)”.

Pengaruh kiai pesantren mempunyai daya motivasi dikalangan siswa di MA Islamiyah Senori Tuban acapkali berdasarkan kharismanya. Seni berbicara dan berpidato yang terlatih, digabung dengan kecakapan mendalami jiwa kemasyarakatan, mengakibatkan kiai dapat tampil sebagai suri tauladan bagi para siswa di MA Islamiyah Senori Tuban. Maka dengan demikian beliau mempunyai kemungkinan yang besar sekali untuk mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dengan kepemimpinan tersebut, dapat menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai latihan hidup (*life training*) sehingga kegiatan di lembaga tersebut tidak hanya belajar mengajar tetapi siswa juga bisa meneladani gaya dan tingkah laku kepala sekolah dan guru. Sehingga kepala sekolah dan guru bisa menjaga sikap dan tingkah lakunya didepan siswa, jadi tidak hanya kepala sekolah tetapi guru juga bisa menjadi sentral figure dalam hal apapun tidak hanya dalam hal keilmuan dan tingkah laku.

Kiai selaku kepala sekolah juga menanamkan motivasi pada guru agar siswa bisa terobsesi pada kepala sekolah dan guru. Beliau mengibaratkan:

“....siswa harus *kesurupan* guru jangan sampai guru yang *kesurupan* siswa. Sehingga sampai siswa-siswa lulus pun guru masih berkesan”.⁸

Dengan segala potensi dan fungsinya, termasuk peran keteladanan dan wibawa kiai dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, kiai sebagai pemimpin pendidikan, tokoh teladan, guru (pengajar) serta sebagai motivator dengan pola pembelajaran takhasus baik materi, metode dan sumber realistik yang dicontohkan kiai kepada siswa melalui tindakan (aksi) pendidikan yang dapat meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa dalam bentuk disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu. Keteladanan dan wibawa kiai dalam rangka tindakan (aksi) pendidikan merupakan perwujudan pendidikan umum yang terdapat didalam al Qur'an

“..Dalam menangani siswa yang bermasalah, kepala sekolah Mengaktifkan Wali dan guru BP untuk menangani siswa yang bermasalah, atau bahkan bila dianggap perlu maka kepala sekolah akan memanggil secara pribadi siswa tersebut. ketika siswa sudah sadar maka kemauan atau motivasi akan tumbuh dari dalam dan itu lebih efektif..”⁹

Permasalahan yang terjadi pada siswa sangat kompleks. Baik itu masalah dari luar sekolah atau dalam sekolah, tugas kepala sekolah adalah

⁸ Hasil wawancara dengan K. Jauhari Fahmi selaku kepala sekolah di MA. Islamiyah Senori Tuban pada Rabu, 25 Desember 2013 Pukul 08:30 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan K. Jauhari Fahmi selaku kepala sekolah di MA. Islamiyah Senori Tuban pada Rabu, 25 Desember 2013 Pukul 08:30 WIB

memberi solusi dan motivasi pada siswa. Beliau juga menjadikan cirita-cerita wali Allah sebagai motivasi ke siswa-siswa.

Kiai sebagai kepala madrasah tidak cukup hanya memiliki ciri atau karakter semata, tetapi juga harus memiliki serangkaian standar kompetensi dan metode kepemimpinan agar dapat menjadi pemimpin yang efektif. Banyak sekali pemimpin memiliki kualitas dari aspek yang kedua, yaitu karakter dan integritas seorang pemimpin, tetapi ketika menjadi pemimpin formal justru tidak efektif sama sekali karna tidak memiliki metode kepemimpinan yang baik.

Tidak banyak pemimpin yang memiliki kemampuan (kompetensi) dan metode kepemimpinan. Karena hal itu tidak pernah diajarkan di lembaga-lembaga formal. Oleh karena itu dalam berbagai kesempatan alangkah baiknya institusi formal agar memperhatikan ketrampilan seperti soft skill atau personal skill. Untuk kepentingan tersebut, kepala madrasah harus berusaha untuk menanamkan, memajukan, memotivasi dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik dan artistik.

Pembinaan mental; yaitu membina siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Pembinaan moral; yaitu membina para siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai sesuatu perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan ajaran agama islam

Pembinaan fisik; yaitu membina para siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka lahiriyah. Dan Pembinaan artistik; yaitu membina siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

Seorang kiai biasa dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan. Karena itu, selain ia berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai aspek dan persoalan kehidupan, juga ada kalanya dikenal memiliki keahlian untuk memberikan motivasi.